

**ARTIKEL PENELITIAN**

**MOBILITAS GEOGRAFIS MASYARAKAT ADAT AMMATOA DI  
KABUPATEN BULUKUMBA**

***GEOGRAPHICAL MOBILITY OF THE AMMATOA COMMUNITIES IN  
BULUKUMBA***

**ANDI NURKUSUMAWATI**



**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
PROGRAM PASCA SARJANA  
2019**



## **MOBILITAS GEOGRAFIS MASYARAKAT ADAT AMMATOA DI KABUPATEN BULUKUMBA**

### ***GEOGRAPHICAL MOBILITY OF THE AMMATOA COMMUNITIES IN BULUKUMBA***

**Andi Nurkusumawati**

**Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

Email: andi.nurkusumawati93@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa di Bulukumba, bentuk pola mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa serta dampak mobilitas geografis terhadap masyarakat adat Ammatoa. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat adat Ammatoa yang mempunyai keluarga telah melakukan mobilitas geografis dan masyarakat adat yang melakukan mobilitas geografis keluar kawasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan yang diperoleh dilapangan yang akan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor pendorong masyarakat adat Ammatoa melakukan mobilitas geografis yaitu faktor kurangnya lapangan pekerjaan dan faktor melanjutkan pendidikan, sedangkan faktor penarik mobilitas geografis yaitu faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Pola mobilitas geografis yang dilakukan masyarakat adat Ammatoa yakni mobilitas ulang-alik, mobilitas musiman dan mobilitas permanen. Serta dampak yang dirasakan masyarakat adat Ammatoa yang mempunyai keluarga bekerja diluar kawasan yaitu dampak positif.

**Kata Kunci:** Mobilitas geografis dan masyarakat adat Ammatoa

## **ABSTRACT**

Geographical Mobility of The Ammatoa Communities in Bulukumba (supervised by Muhammad Syukur and Muhammad Akbal.

The study aims at examining the driving factor and attraction of geographic mobility of Ammatoa indigenous people in Bulukumba, the patterns of geographic mobility of Ammatoa indigenous people and the impact of geographic mobility of Ammatoa indigenous people. This study is qualitative research. The informants were chosen by employing purposive sampling technique with the criteria of Ammatoa indigenous people whose family had conducted geographic mobility and the indigenous people who conducted geographic mobility out of the area. Data were collected through observation, interview and documentation, data reduction, data display, and conclusion drawing obtained in the field which interpreted by the writer based on the research conducted.

The results of the study reveal that there are two driving factors that Ammatoa indigenous people conducted geographic mobility, namely lack of occupation factor and continuing study factor; whereas, the attraction factors of geographic mobility were economic factor and education factor. The patterns of geographic mobility conducted by Ammatoa indigenous people were shuttle mobility, seasonal mobility, and permanent mobility. The impact felt by Ammatoa indigenous people whose family work out of the area was positive impact.

Keywords : Geographic mobility, Ammatoa indigenous people

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat Ammatoa Kajang merupakan komunitas adat yang bermukim di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Ammatoa merupakan gelar bagi pemimpin dalam komunitas adat ini, yang dipilih berdasarkan aturan adat. Kekhasan komunitas adat ini terletak pada perilaku dan keseharian masyarakatnya yang tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan keyakinan adat Ammatoa Kajang.

Kawasan adat berada dalam wilayah administrasi Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang, berjarak 56 km dari Kota Bulukumba. Untuk memasuki Kawasan Adat Ammatoa, terlebih dahulu harus melalui pintu masuk dengan menggunakan pakaian adat Kajang berwarna khas hitam. Kawasan inti pemukiman masyarakat Kajang berada  $\pm$  800 m dari pintu gerbang yang ditempuh dengan berjalan kaki.

Seluruh aspek kehidupan masyarakat Kajang berpedoman pada pasang ri kajang. Konsep "*pasang*" menjelaskan bahwa masyarakat Ammatoa merupakan suatu hal yang sangat menarik, terlihat dari kemampuannya mempertahankan diri dalam suatu ikatan tradisi yang kuat, internalisasi nilai-nilai budaya tersebut merupakan sarana untuk mengatasi segala ketegangan yang muncul. "*pasang*" yang diartikan sebagai kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikrokosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam, manusia dengan Tuhan (Halilintar, 2014).

"*Pasang*" merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas adat Kajang dimana ia mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi keduniaan maupun keakhiratan. "*Pasang*" dalam masyarakat Ammatoa diyakini sebagai warisan leluhur yang mengandung prinsip-prinsip dan aturan tentang hubungan warga Ammatoa dengan *Turie A'ra'na* (yang Maha Berkehendak), hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang ini, mereka tetap hidup dan bertahan dengan cara hidup tradisional dan bersahaja. Sebagaimana mereka yakini, cara hidup seperti itulah yang pernah dilakukan dan

dipesankan oleh leluhur mereka untuk dilaksanakan oleh generasi penerusnya sehingga mentradisi secara turun temurun. Namun, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terus bergerak, melewati batas sosial maupun kewilayahan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitasnya dalam upaya menuju kesejahteraan (Tirtosudarno, 2009). Sehingga saat ini sudah banyak masyarakat adat Ammatoa yang melakukan mobilitas geografis atau mobilitas penduduk.

Pertanyaan paling mendasar bagi masyarakat adat Ammatoa mengenai mobilitas penduduk adalah mengapa masyarakat adat Ammatoa yang dikenal mampu mempertahankan prinsip hidup kamase-masea memutuskan untuk pindah dan memutuskan untuk melakukan mobilitas geografis keluar dari kawasan adat Ammatoa. melihat fenomena sosial tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa di kabupaten Bulukumba, apa yang menjadi faktor pendorong dan penarik mobilitas geografis di Kabupaten Bulukumba, bagaimana bentuk pola mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba dan bagaimana dampak mobilitas geografis terhadap masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Masyarakat Adat Ammatoa

Masyarakat adat adalah komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun-temurun di atas satu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sudah banyak studi yang menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia secara tradisional berhasil menjaga dan memperkaya keanekaagaman hayati alami, adalah suatu realitas bahwa sebagian besar masyarakat adat masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sistem-sistem lokal ini berbeda satu sama lain sesuai kondisi sosial budaya dan tipe ekosistem setempat. Mereka umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus menerus secara turun temurun.

Indonesia merupakan Negara multikultural dan Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki beragam suku dan kebudayaan khas, salah satunya terletak di Kajang. Kajang merupakan sub etnis Bugis-Makassar yang terletak di Desa Tanah Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Permukiman masyarakat Adat Kajang berpusat di Dusun Benteng yang berjarak  $\pm 200$  km dari Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan  $\pm 56$  km dari ibukota Kabupaten Bulukumba. (Halilintar, 2014).

Desa Tanah Toa adalah salah satu desa wilayah paling luas di Kecamatan Kajang. Wilayahnya meliputi lebih dari separuh (55%) area Kecamatan Kajang. Pada tahun 1984 wilayahnya sekitar 3.728.50 ha, dan sesudah pemekaran desa tahun 1987 menjadi 19.50 km<sup>2</sup> (1.820 ha). Desa Tanah Toa dibagi menjadi Sembilan dusun, yaitu: (1) Dusun Balagana, (2) Dusun Pangi, (3) Dusun Bongkina, (4) Dusun Luraya, (5) Dusun Sobbu, (6) Dusun Balambina, (7) Dusun Benteng, (8) Dusun Jannaya, dan (9) Dusun Tombolo. Kemudian, Desa Tanah Toa, berbatasan dengan empat desa yang merupakan pemekaran dari desa Tanah Toa sendiri pada tahun 1987, yaitu : sebelah utara dengan desa Batunilamunge, sebelah selatan dengan dengan desa Bontobaji, sebelah barat dengan desa Pattiroang dan sebelah timur desa Malleleng. Halilintar (2014).

Masyarakat Adat Kajang mendiami wilayah adatnya secara turun temurun dan dipimpin oleh ketua adat yang disebut Ammatoa (Bapak yang dituakan). Mereka menyebut agamanya sebagai agama Patuntung yang memiliki karakteristik yang khas, yakni agama tanpa kitab suci. Ajaran-ajaran agama Masyarakat Adat Ammatoa dalam Pasang yang disebarkan turun-temurun secara lisan (Akib, 2006). Istilah patuntung berasal dari tuntungi, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mencari sumber kebenaran. Ajaran Patuntung mengajarkan jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Turiek a'rakna* (Yang Maha Berkehendak), tanah yang diberikan *Turiek a'rakna*, dan nenek moyang. Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek a'rakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama Patuntung.

Masyarakat adat Ammatoa percaya bahwa *Turiek a'rakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa dan Maha Kuasa. *Turiek a'rakna* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *Pasang* (sejenis wahyu) melalui manusia pertama yang mereka yakini bernama Tu Manurung yang juga sekaligus menjadi Ammatoa pertama.

## B. Definisi dan Konsep Mobilitas Geografis

gerak/mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut beberapa ahli kependudukan, ada beberapa pengertian gerak/mobilitas penduduk, salah satunya adalah mobilitas penduduk dalam demografi sebagai population mobility atau territorial mobility yang biasanya mengandung makna gerak spasial dan geografis (Rusli, 2012). Seseorang dikatakan melakukan mobilitas jika melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen. Secara konseptual bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas penduduk non permanen.

Menurut (Rusli, 2012), mobilitas penduduk non permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Mobilitas permanen ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Sementara (Mantra, 2009) menyatakan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk vertical atau perubahan status dan mobilitas penduduk horizontal atau mobilitas penduduk geografis. Mobilitas penduduk vertikal adalah perubahan status seseorang. Sementara mobilitas penduduk horizontal atau geografis adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu.

Pada beberapa penelitian, kata mobilitas penduduk disepadankan dengan migrasi, hal tersebut dikarenakan kesamaan makna kedua kata tersebut yaitu makna perpindahan (Munir dalam Emalisa 2004). Sejalan dengan pendapat (Mantra, 2009) bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan

mobilitas penduduk horizontal. Migrasi penduduk vertical atau perubahan status, misal pekerjaan, atau perubahan status social. Mobilitas penduduk horizontal atau sering pula disebut dengan gerak (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah yang lain dalam periode waktu tertentu. Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indicator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigim ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*).

Menurut Sumaatmaja dalam (Wahyuni, 2014) mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk kebutuhan sosial lainnya. Desa yang mempunyai kecendrungan tinggi bermobilitas (permanen) adalah desa yang jaraknya relatif dekat dengan kota-kota besar, distribusi penghasilan tidak merata proporsi petani tak bertanah tinggi, rendahnya ratio penduduk dan tanah, rendahnya proporsi penduduk yang mengetahui huruf, dekat dengan jalan raya atau dekat dengan kota-kota kecil yang mempunyai kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai daerah tujuan.

Terkait dengan penelitian mobilitas geografis (Wahyuddin dalam Syukur, 2019) mengatakan bahwa salah satu masalah dalam penelitian tentang gerak penduduk pada umumnya dan migrasi pada khususnya adalah tidak adanya suatu batasan migrasi yang secara universal diterima dan diakui. Batasan-batasan yang konvensional dalam banyak kasus senantiasa melibatkan dimensi ruang dan waktu. Terkait dengan dimensi ruang karena dapat berupa unit-unit administrasi pedukuhan, desa, kecamatan, kabupaten, kota dan provinsi atau unit-unit geografis lainnya seperti, daerah pegunungan, daratan, pedalaman, pantai atau berdasarkan blok sensus.

Senada dengan tersebut (Gloud dan Prothero dalam Syukur, 2019) menyarankan agar batas antara permanen dan sementara dari suatu gerak perpindahan penduduk ditentukan oleh jawaban subyektif migran yaitu niat atau keinginan yang bersangkutan. Apakah ada hasrat khusus dari masing-masing migran sebelum meninggalkan tempat asal, misalnya pindah menetap, maka perpindahan itu dikategorikan permanen, sedangkan pindah sementara digolongkan migrasi sirkuler.

Menurut Sumaatmaja dalam (Wahyuni, 2014) mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk kebutuhan sosial lainnya. Desa yang mempunyai kecendrungan tinggi bermobilitas (permanen) adalah desa yang jaraknya relatif dekat dengan kota-kota besar, distribusi penghasilan tidak merata proporsi petani tak bertanah tinggi, rendahnya ratio penduduk dan tanah, rendahnya proporsi penduduk yang mengetahui huruf, dekat dengan jalan raya atau dekat dengan kota-kota kecil yang mempunyai kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai daerah tujuan.

### C. Faktor Pendorong Mobilitas Geografis

Menurut Everet.S Lee dalam (Rizal, 2006) keputusan seseorang untuk bermobilisasi selain ditentukan oleh faktor individu-individu juga dipengaruhi oleh faktor ditentukan oleh kondisi daerah asal maupun daerah tujuan. Mantra dalam (Rizal, 2006) menyatakan bahwa seseorang akan tinggal di daerah asalnya ataupun berpindah ke luar dari daerah asalnya ditentukan oleh bertemu tidaknya antara kebutuhan individu dengan kondisi suatu daerah. Maksud seseorang memutuskan bermigrasi yang didominasi oleh motif ekonomi, karena didorong oleh mampu atau tidaknya daerah tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya (Rizal, 2006) menyatakan bahwa dengan melakukan migrasi ke daerah lain, seseorang akan berharap dapat memiliki taraf perekonomian yang baik, meskipun tidak selamanya penduduk desa yang mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Secara umum seorang migran melakukan migrasi dipengaruhi oleh factor ekonomi, social, dan kejiwaan (Rizal, 2006).

### D. Faktor Penarik Mobilitas Geografis

Kegiatan bermobilitas geografis terjadi selain karena faktor pendorong juga karena faktor penarik didaerah tujuan. Todaro dalam Kasmawati (2002) menyatakan bahwa gerak penduduk terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomis yang rasional. Keputusan untuk melakukan tergantung pada upah riil yang lebih besar yang bisa diharapkan antara di desa dan di kota.

Pallawa (2002) dalam Mantra berpendapat bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah akan merangsang mobilitas penduduk menuju daerah tersebut.

Seperti peribahasa “ada gula ada semut” berlaku pada arah gerak mobilitas penduduk. Gerak mobilitas penduduk adalah menuju ke daerah-daerah yang sedang melaksanakan pembangunan, penyebaran investasi di suatu wilayah akan membuka terciptanya pasaran kerja dan dengan sendirinya akan menarik penduduk untuk berpindah ke wilayah tersebut.

### **E. Bentuk Pola Mobilitas Geografis**

Perpindahan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian. Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu disebut mobilitas. Pangaribuan dalam (Wahyuni, 2014)

Menurut (Moertiningsih dan Omas, 2010) ada beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), antara lain sebagai berikut;

1. Perpindahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang pulang balik atau sering disebut mobilitas ulang-alik.
2. Perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, seperti perpindahan tinggal bagi pekerja musiman atau sering disebut mobilitas musiman.
3. Perpindahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula atau sering disebut mobilitas permanen.

### **F. Landasan Teori**

#### **1. Teori Migrasi Everett S Lee**

Menurut Everett S Lee (Mantra, 2009) ada empat faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi

- 1) Faktor individu
- 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- 3) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan,
- 4) Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan.

Perpindahan atau migrasi akan terjadi jika ada faktor pendorong (push) dari tempat asal dan faktor penarik (pull) dari tempat tujuan. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika ditempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik). Selanjutnya, Lee (Mantra, 2009) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya berupa ongkos pindah yang tinggi, topografi antara daerah asal dengan daerah tujuan berbukit-bukit dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak masuk ke daerah tujuan

tinggi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah, dia pulalah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak. Kalau pindah, daerah mana yang akan dituju.

#### **2. Teori Kebutuhan dan Tekanan**

Berkenaan dengan mengapa masyarakat mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas geografis terdapat teori kebutuhan dan tekanan (need and stress) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi muncullah tekanan (stress). Kalau dilihat tingkat stress masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak perlu pindah karena individu tersebut masih mampu menyesuaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Namun bila tingkat stress yang dialami di luar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya akan terpenuhi (Mantra, 2009). Jadi, secara nilai kefaedahan wilayahnya, individu akan memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah paling tinggi agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

#### **3. Teori Pilihan**

Konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan oleh Becker dalam Sanis (2010) juga bisa digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermobilitas geografis, dalam menentukan suatu pilihan seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternatif yang tersedia yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang paling maksimum.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini jika dipandang dari bentuk dan metode pelaksanaannya (Tika, 2005), maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mengungkapkan berbagai hal yang terkait dengan kegiatan mobilitas geografis yang terjadi di kawasan adat Ammatoa kabupaten Bulukumba, mulai dari kondisi kehidupan para pelaku mobilitas di daerah tujuan mobilitas geografis, hingga kehidupan pelaku mobilitas di Kawasan Adat Ammatoa itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti juga

berusaha mengungkap berbagai macam faktor serta alasan mengapa warga masyarakat adat Ammatoa melakukan mobilitas geografis, faktor pendorong dan penarik mobilitas geografis serta dampak mobilitas geografis itu sendiri bagi masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dan melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011), bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung demi kelancaran penelitian ini.

### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Kegiatan observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang dikaji. Pengamatan dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti berada dalam keadaan objek yang dikaji. Peneliti berada di tempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang diajukan. Peneliti melakukan observasi dengan melihat bagaimana kehidupan masyarakat adat Ammatoa setelah melakukan kegiatan mobilitas geografis dan bagaimana dampak terhadap masyarakat adat Ammatoa di dalam kawasan setelah banyak masyarakat adat Ammatoa yang melakukan mobilitas geografis.

### **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011). Teknik

wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang digunakan untuk tanya jawab dengan responden. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara.

Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan kemudian pada prosesnya pertanyaan tersebut dikembangkan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada masyarakat adat Ammatoa yang telah melakukan mobilitas geografis dan masyarakat adat Ammatoa yang hingga saat ini masih bermukim di kawasan adat Ammatoa.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen adalah sekumpulan catatan peristiwa yang tertulis ataupun gambar atau film yang terjadi pada masa lalu. Dokumen berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor Pendorong dan Penarik Mobilitas Geografis Masyarakat Adat Ammatoa**

#### **1. Faktor Pendorong Mobilitas Geografis Masyarakat Adat Ammatoa**

Pergerakan penduduk atau lebih dikenal sebagai mobilitas penduduk. Mobilitas terjadi karena manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menambah pendapatan. Pada zaman prasejarah, manusia melakukan mobilitas untuk menemukan makanan dan mencari tempat tinggal yang baru. Tidak jauh berbeda dengan zaman prasejarah, manusia modern juga melakukan mobilitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dan untuk memperoleh pendidikan. Pada umumnya seseorang melakukan mobilitas penduduk karena ingin mengubah taraf hidup menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada beberapa faktor pendorong mobilitas geografis diantaranya;

##### **a. Kurangnya Lapangan Pekerjaan**

Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan di kawasan adat Ammatoa ternyata kurang mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sektor pertanian yang masih menggantungkan

musim dan tidak adanya alat-alat canggih yang digunakan berdampak hasil pertanian sering mengalami penurunan produksi. Keadaan ini juga berimplikasi terhadap masyarakat adat Ammatoa.

Kurangnya lapangan pekerjaan di dalam kawasan adat mendorong seseorang melakukan mobilitas geografis berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan didapatkan informasi bahwa seseorang melakukan mobilitas geografis ke luar kawasan karena profesi sebagai petani penghasilannya tidak menentu, sementara tanah garapan tidak selamanya dipercayakan kepada satu orang saja. Hal tersebut mendorong seseorang untuk mencari pekerjaan tambahan di luar kawasan. Selain itu masyarakat yang tamatan SMA (sekolah menengah atas) sulit menemukan pekerjaan apalagi kalau seseorang tersebut tidak mampu menggarap sawah, akan sulit menemukan pekerjaan di dalam kawasan.

#### b. Melanjutkan Pendidikan

Pada dasarnya setiap warga dalam suatu masyarakat mempunyai kesempatan untuk menaikkan status sosial mereka dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Kenaikan status sosial dianggap baik karena membuktikan keberhasilan usaha seseorang. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, pendidikan juga berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian juga dirasakan oleh masyarakat adat Ammatoa.

Masyarakat adat Ammatoa menganggap pendidikan itu penting, maka dari itu banyak masyarakat adat yang menyekolahkan anaknya di luar kawasan adat Ammatoa bahkan sampai di kota Makassar. Beberapa Orang tua memberikan dorongan kepada anaknya agar ke luar kawasan Ammatoa dengan alasan yang beragam, ada yang ingin jika anak mereka mempunyai bekal yang cukup di bidang ilmu pengetahuan dan kelak tidak mudah dibodoh-bodohi

## **2. Faktor Penarik Mobilitas Geografis Masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba**

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan juga faktor penarik. Faktor penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya menuju ke daerah tujuan. Pada

umumnya yang menjadi penarik seseorang melakukan mobilitas penduduk adalah kesempatan kerja yang ditawarkan oleh daerah tujuan, pendapatan, pendidikan dan jarak tempuh daerah tujuan. Berdasarkan hasil penelitian akan dipaparkan faktor penarik mobilitas geografis sebagai berikut;

#### a. Faktor ekonomi

Harapan kehidupan ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan merupakan salah satu faktor penarik yang berasal dari pribadi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi ke suatu tempat yang menjadi tujuannya. Sebagaimana dijelaskan (Mantra, 2003) mengemukakan bahwa pertimbangan awal sebelum pindah telah difikirkan secara hati-hati, baru mereka berani memutuskan untuk mengadakan perpindahan atau migrasi, sudah tentu pertimbangan itu ialah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi (Todaro, 2003) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Sejalan dengan pendapat tersebut beberapa informan juga mengungkapkan hal senada yakni dengan bekerja di kota Makassar, seperti menjadi buruh bangunan, menjadi karyawan swasta dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang masih bertempat tinggal di kawasan adat Ammatoa.

#### b. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan tidak hanya sebagai faktor pendorong tetapi juga faktor penarik di daerah asal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa melanjutkan kuliah di Makassar mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini sejalan dengan konsep teori pilihan (Sanis, 2010) yang mengatkan bahwa teori pilihan bisa digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan untuk bermobilitas geografis, dalam menentukan suatu pilihan seorang individu akan memilih satu diantara beberapa alternative yang tersedia yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang paling maksimum. Hasil wawancara dengan Bahar yang diberikan pilihan akan melanjutkan kuliah di kota Bulukumba atau di kota Makassar tidak terlepas dari konsep teori pilihan.

## B. Bentuk Pola Mobilitas Geografis

### a. Mobilitas Ulang-alik

Mobilitas ulang alik merupakan kegiatan ulang-alik yang pergi meninggalkan tempat tinggalnya secara rutin, perpindahan tempat yang tidak permanen dan bersifat sementara, serta pulang ke tempat asalnya secara teratur setiap hari. Mobilitas ulang-alik merupakan mobilitas yang dilakukan para pelajar, mereka keluar dari kawasan adat Ammatoa untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan di bangku sekolah. Kesadaran masyarakat adat Ammatoa akan pentingnya pendidikan membuat mereka memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan di luar kawasan. Transportasi tidak menjadi penghalang bagi mereka yang melanjutkan pendidikan di luar kawasan, mereka bisa berjalan kaki menuju sekolah.

### b. Mobilitas Musiman

Masyarakat adat Ammatoa mayoritas pekerjaannya yaitu petani, dalam aktivitas-aktivitas produksi pertanian, khususnya bercocok tanam biasanya petani mengalami musim-musim sibuk, tetapi sebaliknya juga musim-musim lega. Musim-musim lega inilah yang dimanfaatkan sebagian masyarakat adat untuk mencari nafkah keluar kawasan.

Kuatnya ikatan keanggotaan kepada keluarga besar yang berada di desa dan kepada masyarakat pedesaan, dapat membuat bolak-balik ke desa menjadi proporsi yang menarik. Tuntutan yang di buat pelaku mobilitas penduduk terhadap sistem perkotaan sangat bervariasi sesuai dengan rencana masa depan mereka. Kaum migran yang belum menikah harapannya tidak terlalu banyak. Banyak kaum migran benar-benar menyadari aspirasi mereka kembali menetap di desa. Mereka yakin sepanjang mereka bertindak berdasarkan asumsi mereka sendiri, suatu hari nanti mereka akan menetap di kampung halaman mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pelaku mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa tergolong dalam mobilitas musiman yang artinya pelaku mobilitas geografis melakukan mobilitas ke luar kawasan adat sebulan sekali, dua bulan sekali dan tiga bulan sekali yang artinya masyarakat adat keluar kawasan bersifat sementara dan tidak berniat untuk menetap permanen.

### c. Mobilitas Permanen

Keputusan seseorang melakukan mobilitas permanen tidak terlepas dari adanya kebutuhan dan tekanan (need and stress). Teori kebutuhan dan tekanan menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Dijelaskan (mantra, 2009) bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi muncullah tekanan. Kalau dilihat tingkat stress masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak perlu pindah karena individu tersebut masih mampu menyelesaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Namun bila tingkat stress yang dialami di luar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya akan terpenuhi.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa beberapa masyarakat adat mengalami beberapa tekanan ketika harus tinggal di kawasan adat Ammatoa tanpa mengerjakan apapun, sedangkan kebutuhan semakin meningkat. Kebutuhan yang hampir tidak bisa terpenuhi membuat beberapa masyarakat adat Ammatoa memutuskan untuk melakukan mobilitas permanen.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari serangkaian permasalahan dari hasil penelitian yang ada, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pendrong mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba yaitu faktor kurangnya lapangan pekerjaan dan factor melanjutkan pendidikan. Sedangkan faktor penarik mobilitas geografis masyarakat adat Ammatoa di Kabupaten Bulukumba yakni faktor ekonomi dan faktor pendidikan.
2. Bentuk pola mobilitas geografis yang dilakukan masyarakat adat Ammatoa yaitu mobilitas ulang alik, mobilitas musiman dan mobilitas permanen.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka melalui tulisan ini disarankan kepada:

1. Masyarakat adat Ammatoa agar tetap mempertahankan prinsip hidup *kamase-masea* yakni hidup pasrah dan apa adanya.
2. Bagi masyarakat adat Ammatoa yang belum melakukan mobilitas geografis agar mempertimbangkan keputusan untuk melakukan mobilitas geografis keluar dari

kawasan, keputusan untuk tidak keluar dari kawasan sama halnya dengan usaha menjadi masyarakat adat Ammatoa yang ingin mencapai derajat tertinggi manusia (*mannuntungi*) yakni masyarakat yang memegang teguh prinsip hidup *kamase-masea* sesuai dengan ajaran *pasang*.

3. Untuk masyarakat adat Ammatoa yang telah memutuskan melakukan mobilitas geografis tetap memelihara ikatan kekeluargaan dan jangan sampai terputus dengan masyarakat adat Ammatoa lainnya

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akib, Yusuf. 2003. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Lathief, Halilintar. 2014. *Berkunjung ke Pusat Bumi Kajang*. Yogyakarta: Padat Jaya
- Mantra. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moertiningsih, Sri dan Omas Bulan. 2010. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusli. Said. 1994. *Pengantar Ilmu Kependudukan. Edisi*. Bogor. LP3ES.
- Syukur, Muhammad. 2019. *Pergeseran Relasi Gender Pada Keluarga Bugis (Studi Kasus pada Perempuan Pedagang Antarpulau di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone)*. Makassar: Penerbit Leisyah
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2009. *Mobility and Human Development in Indonesia: Human Development Research Paper 2009/ 21 Juli 2018*. UNDP
- Sumber Lain**
- Emalisa. 2004. Pola dan Arus Migrasi di Indonesia. <http://www.scribd.com/doc/21577611>, diakses tanggal 10-3-2014.
- Pallawa, Kasmawati. 2002. Analisis Mobilitas Penduduk Sementara dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan (Kasus Dua Desa di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto). Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Rizal M. 2006. Keputusan Migrasi Serkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JSB/article/viewFile/237/233> diakses tgl 20 Juli 2018
- Sanis, Putu Ayu. 2010. Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Serkuler Penduduk Asal Salatiga Ke Kota Semarang. Skripsi. Semarang: UNDIP
- Wahyuni, Sri. 2014. "Studi Tentang Mobilitas Penduduk di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda". Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 2 No 1 Hal 1-13.